

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Rasanya tidak ada seorangpun anak Adam dimuka bumi ini yang tidak pernah berperilaku agresif, hanya yang berbeda dalam bentuk, jenis, kualitas, dan kuantitasnya. Perilaku agresif merupakan bentuk perilaku yang bersifat antisocial, bertentangan dengan norma-norma sosial dan norma hukum yang berlaku dilingkungannya, perilaku yang tidak dikehendaki oleh orang lain baik individual maupun masyarakat secara luas. Perilaku tersebut sangat merugikan perkembangan dirinya maupun keamanan dan kenyamanan orang lain. Penyebab perilaku agresif sangat kompleks, tidak tunggal tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua penyebab, yaitu internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut menyebabkan terhambatnya perkembangan aspek emosi dan perilaku sosial yang bersangkutan. Terhambatnya perkembangan emosi dan perilaku sosial diantaranya diwujudkan dalam bentuk perilaku agresif. Perilaku agresif dilakukan anak/remaja baik dirumah, sekolah, bahkan dilingkungan masyarakat luas. Perilaku agresif pada batas-batas yang wajar pada seorang anak masih dapat ditolerir atau diabaikan, namun apabila sudah menjurus dapat merugikan dirinya dan orang lain perlu ditangani secara sungguh-sungguh, karena dapat berakibat lebih fatal. Dampak perilaku agresif tidak hanya mempengaruhi fungsi anak dalam perkembangan emosi dan perilaku, tetapi hal tersebut juga mempengaruhi prestasi akademis, interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dan guru. Perilaku agresif bukan suatu kondisi melainkan suatu “penyakit”, maka sangat memungkinkan untuk di “sembuhkan”, diatasi.

Gangguan perilaku agresif dan antisocial merupakan gangguan umum yang terjadi pada anak-anak. Anak yang agresif mengalami kesulitan dalam kemampuan kognisi sosial, keterampilan sosial dan kesulitan penyesuaian diri. Ronen, dalam Safaria (2004:98). Mengatasi anak yang agresif tidak saja terbatas pada melatih anak keterampilan memecahkan masalah, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial, latihan sikap asertif, dan menumbuhkan efikasi diri anak dan meningkatkan aspirasinya.

Biasanya anak berusaha untuk menjadi anggota suatu kelompok, sering terlihat anak menirukan apa saja yang dilakukan oleh anggota kelompok yang lain, pada masa anak sering menirukan apa yang dilakukan anak lain. Tetapi tidak semua tingkah laku agresif merupakan has peniruan. Misalnya anak memukul teman sepermainannya tidak selalu meniru karena orang lain tetapi karena ingin melampiaskan kemarahan pada teman yang telah menggangukannya tersebut. Meniru tingkah laku yang baik lebih sulit daripada meniru tingkah laku yang buruk. Misalnya saja anak melihat bagaimana cara orangtua membentak orang, cara itu akan dilakukannya pada orang lain.

Dalam proses belajar mengajar di SMA N 1 Babalan masih ada beberapa siswa berperilaku negative yaitu anak yang agresif seperti menyakiti dan melawan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal, seperti pukulan, tendangan, memukul meja saat marah, menjahili teman yang terlalu berlebihan seperti menyimpan tas temannya secara diam-diam disaat jam istirahat berlangsung, meletakkan permen karet di kursi teman yang tidak disenanginya dan perilaku fisik lainnya, seperti makian, cercaan, ejekan, bantahan dan semacam lainnya. Gejala anak yang agresif dapat terjadi akibat dari proses peniruan, namun tidak semua selalu meniru orang lain misalnya anak memukul teman sepermainannya karena ingin melampiaskan kemarahannya, anak yang banyak bicara, melakukan tindakan yang tidak

bertujuan sehingga kurang mempunyai kontrol sosial. Gejala tersebut akan mempengaruhi proses belajar siswa, sehingga siswa tidak dapat mengikuti pelajaran secara optimal.

Untuk memahami penyebab perilaku agresif sangat penting untuk memfokuskan pada pengalaman dan keterlibatan anak dalam kekerasan pada masa usia sekolah dan remaja awal. Perilaku agresif ini biasanya dapat bersifat verbal maupun nonverbal, bersifat nonverbal biasanya bersifat situasional bersifat nonverbal yakni bersifat agresif yang merupakan respons dari keadaan frustrasi, takut atau marah dengan mencoba menyakiti orang lain. Perilaku yang paling tampak adalah memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, tidak mau mengikuti atau permintaan, menangis atau merusak. Anak yang menunjukkan perilaku ini biasanya kita anggap sebagai pengganggu atau membuat onar, sebenarnya anak yang tidak mengalami masalah emosi atau perilaku juga menampilkan perilaku seperti yang disebutkan diatas, tetapi tidak sesering atau seimplusif anak yang memiliki masalah emosi atau perilaku. Anak dengan perilaku agresif biasanya mendapatkan masalah tambahan seperti tidak diterima oleh teman-temannya (dimusuhi, dijauhi, tidak diajak bermain) dan dianggap sebagai pembuat masalah oleh guru. Perilaku agresif semacam itu biasanya diperkuat dengan didapatkan penguatan dari lingkungan berupa status, dianggap hebat oleh teman sebaya, atau didapatkannya sesuatu yang diinginkan, termasuk melihat temannya menangis saat dipukul olehnya. orangtua yang selalu bertengkar adalah salah satu penyebab timbulnya perilaku agresif pada anak. Misalnya, sejak kecil anak sering mendengar dan melihat orangtuanya bertengkar. Akibat sering melihat dan mendengar pertengkaran tersebut, anak menjadi suka menentang orangtuanya. Selain itu anak tersebut sering melampiaskan perilaku agresifnya pada teman-temannya dengan cara memaki atau mencemoohkannya.

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas bukankah anak-anak yang berperilaku agresif agar kiranya diperhatikan khususnya guru BK di sekolah karena anak yang bersikap agresif itu lebih aktif, namun karena kurangnya pengaruh-pengaruh positif mengakibatkan anak bersikap agresif kearah yang negative, maka alangkah baiknya jika memfokuskan sifat yang terlalu aktif tersebut diarahkan ke hal-hal yang positif seperti, Melakukan Catharsis yaitu menyalurkan perilaku agresif ke aktivitas yang positif dan terhormat, seperti anak yang suka menendang atau memukul teman-teman, merusak benda atau barang disekitarnya, diarahkan dan kembangkan motivasi untuk kegiatan bermain drama, sepak bola, bola volley dan sebagainya. Anak yang suka memaki-maki, marah yang tidak terkendali, menghina, mencemooh orang lain, diarahkan ke aktivitas yang positif, seperti membaca puisi, bermain peran atau drama, bernyanyi, bercerita, menulis. Dengan kegiatan membaca puisi, bermain peran, bernyanyi, bercerita, menulis anak akan merasa puas dan energi agresif akan tersalurkan, terbebas dari membahayakan dirinya maupun orang lain, diterima oleh masyarakat dan mungkin kebanggaan bagi dirinya.

Dalam usaha pengentasan masalah ini, dalam bimbingan dan konseling ada beberapa layanan meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, bimbingan kelompok, konseling kelompok, mediasi, konsultasi, konten dan konseling individu. Kesembilan jenis layanan tersebut semuanya merupakan upaya untuk membantu individu dalam menghadapi dan melalui tahap perkembangannya, mengatasi hambatan yang timbul serta memperbaiki penyimpangan perkembangan agar perkembangan individu berlangsung secara wajar. Jadi secara prinsip dengan melalui layanan bimbingan dan konseling dapat dibantu dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan secara optimal.

Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dipandang tepat dalam membantu siswa untuk mengurangi perilaku agresif adalah melalui layanan konseling individu. Layanan

konseling individu merupakan upaya untuk dapat memecahkan masalah dan lebih mudah untuk membantu siswa dalam pemecahan masalah yang lebih bersifat pribadi karena dalam konseling individu berpedoman pada asas-asas yang diantaranya asas sukarela, terbuka, kegiatan, mandiri dan kenormatifan. Bukankah asas tersebut dapat membantu proses konseling individu untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Layanan Konseling Individu Teknik *Behavioral* Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Babalan P. Berandan Tahun Ajaran 2012-2013”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Banyaknya siswa di SMA Negeri 1 Babalan P. Berandan Tahun Ajaran 2012-2013 kelas X yang berperilaku Agresif.
2. Masih kurangnya penerapan teknik *behavioral* dalam konseling individu untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa di SMA Negeri 1 Babalan
3. Masih kurangnya pemahaman siswa kelas X di SMA Negeri 1 Babalan tentang dampak perilaku agresif.
4. Masih kurangnya perhatian guru BK dalam menangani siswa yang berperilaku agresif di SMA Negeri 1 Babalan.
5. Menyimpan benda-benda milik teman secara diam-diam disaat jam istirahat.
6. Berkelahi didalam kelas.

7. Menempelkan permen karet dikursi teman.
8. Mencemooh dan menghina teman yang tidak disukai.

### **1.3. Batasan Masalah**

Agar memudahkan penelitian dan untuk menghindari kekeliruan dalam penulisan dan pengkajian, penulis membatasi masalah dan objek yang akan dikaji yaitu: Pengaruh pemberian layanan konseling individu teknik *Behavioral* dan perilaku Agresif pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Babalan Tahun Ajaran 2012-2013.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh pemberian layanan konseling individu teknik *behavioral* untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Babalan P. Berandan Tahun Ajaran 2012-2013?”

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana layaknya sebuah penelitian ilmiah harus memiliki tujuan yang jelas, maka dalam penelitian ini penulis bermaksud “Untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan konseling individu teknik *behavioral* untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Babalan P. Berandan Tahun Ajaran 2012-2013.”

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis

- 1) Penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan masukan untuk pengembangan ilmu, khususnya untuk mengurangi perilaku agresif dengan menggunakan teknik *behavioral*.
  - 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan serta tambahan bagi pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti dan berguna bagi pihak yang berminat pada masalah yang sama.
2. Manfaat praktis
- 1) Bagi guru
- Sebagai bahan masukan dalam membantu siswa untuk mengurangi perilaku agresif di sekolah.



2) Bagi siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa-siswi SMA Negeri 1 Babalan untuk mengurangi perilaku agresif.

3) Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan konseling agar lebih efektif.

4) Bagi peneliti

Guna mengembangkan penalaran, membentuk pola pikir dinamis sekaligus mengetahui kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang dipelajari.

5) Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Sebagai bahan referensi dalam menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya mahasiswa jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan di UNIMED.

